Volume 4 Nomor 2 *e-ISSN 2987-1913*
https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2 *p-ISSN xxxx-xxxx*

Diajukan	Diterima	Diterbitkan
Juni 2026	Agustus 2026	Oktober 2026

ANALISIS TRADISI RUWATAN DI MONTONG TUBAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF PERADABAN ISLAM

ANALISIS TRADISI RUWATAN DI MONTONG TUBAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF PERADABAN ISLAM

Diah Ayu Nur Afrida[1], Fajar Nur Rizqi[2],
Wiwik Iis Mumu Khumaiyah[3], Nurul Hakim[4]
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
Email : [1]ayud5658@gmail.com, [2]fajarnurrzq@gmail.com,
[3]wiwikiis123@gmail.com, [4]nurulhakim@iainutuban.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the ruwatan tradition as a form of local wisdom from the perspective of Islamic civilization in Montong Village, Tuban Regency. The ruwatan tradition is a Javanese cultural heritage that is still preserved and believed to have spiritual and social values in community life. This research examines the origins, implementation, and philosophical meanings contained in the tradition. The method used is a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed descriptively. The results show that the ruwatan tradition represents an acculturation between local culture and Islamic teachings. Its implementation consists of two forms, namely wayang performances and a religious approach such as prayers and dhikr. From an Islamic perspective, this tradition is acceptable as long as it does not contain elements of shirk and remains based on belief in Allah SWT. Therefore, the ruwatan tradition functions not only as a cultural ritual but also as a means of strengthening spiritual values and preserving local wisdom.

Keywords: *Ruwatan Tradition, Local Wisdom, Javanese Culture, Islamic Perspective, Culturation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi ruwatan sebagai bentuk kearifan lokal dalam perspektif peradaban Islam di Desa Montong, Kabupaten Tuban. Tradisi ruwatan merupakan warisan budaya Jawa yang masih dilestarikan dan diyakini memiliki nilai spiritual serta sosial dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini mengkaji asal-usul, pelaksanaan, serta makna filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ruwatan merupakan bentuk akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Pelaksanaannya meliputi dua bentuk, yaitu melalui pagelaran wayang dan pendekatan santri seperti doa dan dzikir. Dalam perspektif Islam, tradisi ini dapat diterima selama tidak mengandung unsur syirik dan tetap berlandaskan pada keyakinan kepada Allah SWT. Tradisi ruwatan tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai spiritual dan pelestarian kearifan lokal.

Kata kunci: Tradisi Ruwatan, Kearifan Lokal, Budaya Jawa, Perspektif Islam, Akulturasi

Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari pulau-pulau, banyak kelompok etnis, beragam bahasa daerah, beragam adat istiadat, dan banyak lagi. Suku, bahasa, budaya, dan agama adalah bagian dari keberagaman yang dimiliki masyarakat Indonesia. Meskipun keragaman dapat menyatukan perbedaan, hal itu juga dapat menyebabkan konflik antar kelompok agama atau etnis (Kuriandini, 2021; Ayona & Sudrajat, 2020). Budaya masing-masing tempat memiliki perbedaan satu sama lain. Banyak faktor, seperti lokasi geografis, struktur sosial, keyakinan agama, dan banyak lagi, dapat berkontribusi pada perbedaan dan sifat ini, yang terkait erat dengan pola pikir penduduk setempat. Budaya tidak hanya merupakan tambahan yang berguna bagi keberadaan manusia, tetapi juga merupakan prasyarat untuk kelangsungan hidup manusia.

Tradisi ruwatan yang diwariskan secara turun temurun, dan dilestarikan oleh para pelaku tradisi itu sendiri, serta terus diamalkan dengan berbagai motivasi, dan ada tujuan yang tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang budaya Jawa itu sendiri. Tradisi atau adat istiadat telah menjadi bagian penting dalam umat manusia yang berada dimana-mana. Tradisi Jawa tidak saja memberikan warna dalam peraturanperaturan kenegaraan melainkan juga berpengaruh dalam hal keyakinan dan realisasi keagamaan. Sehingga budaya dan tradisi bersinergi dengan agama dan pada akhirnya muncul pula ajaran agama dari masyarakat. Tradisi merupakan sesuatu fenomena

kebudayaan, karena tradisi adalah praktek kebudayaan dari suatu komunitas. Praktek kebudayaan memperlihatkan makna dari nilai–nilai sesuatu kebudayaan, dimana nilai–nilai kebudayaan merupakan tujuan dari manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Tradisi et al., 2017). Hal ini berati bahwa tradisi merupakan suatu tindakan yang berulang kali terjadi dilakukan dan diwariskan. Ruwatan sebagai salah satu warisan tradisional Jawa sampai sekarang masih dilestarikan. Ruwatan adalah masalah penyucian yang mengatasi atau menghindarkan sesuatu kesulitan batin dengan jalan mengadakan pertunjukan wayang kulit dengan mengambil cerita tertentu dalam pewayangan tersebut.

Tradisi dan adat istiadat suatu komunitas, serta praktik keagamaan atau upacara yang menggabungkan cita-cita budaya yang berfungsi sebagai norma sosial, semuanya terkait erat dengan budayanya. Selama tradisi atau praktik ada, mereka pada akhirnya akan diwariskan ke generasi berikutnya dan kemudian kepada orang lain. Selain melanjutkan warisan leluhur yang telah hidup sejak lama, kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan melestarikan tradisi dan adat istiadat setempat, yang merupakan aspek budaya yang perlu dilestarikan (Tri et al., 2020). Tradisi atau foklor yang dijunjung tinggi masyarakat Jawa, dilestarikan, diyakini, dan dipupuk memiliki kekuatan untuk secara signifikan memengaruhi sikap, pendapat, dan pola pikir mereka yang mengikutinya. Karena memiliki unsur-unsur yang khas, adat istiadat Jawa ini menjadi bahan studi budaya yang menarik.

Penelitian dengan judul Analisis Tradisi Ruwatan Sebagai Kearifan Lokal Dalam Perspektif Peradaban Islam: Studi Kasus Di Montong Kabupaten Tuban bertujuan untuk menggali dan memahami tradisi ruwatan dalam konteks yang lebih mendalam, baik dari segi sejarah, praktik, maupun makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk menelusuri asal usul dan perkembangan tradisi ruwatan di Desa Montong, serta bagaimana tradisi tersebut muncul dan berkembang seiring waktu dalam masyarakat setempat. Dengan memetakan perjalanan sejarah tradisi ini, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tradisi ruwatan berperan dalam membentuk identitas sosial dan spiritual komunitas tersebut.

Penelitian ini ingin menggali makna filosofis yang terkandung dalam tradisi ruwatan, baik dari perspektif religius, maupun sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari tradisi ruwatan, yang tidak hanya terkait dengan aspek spiritual tetapi juga dengan pandangan hidup masyarakat terhadap alam, kehidupan, dan hubungan antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan mengenai budaya lokal, khususnya tradisi yang masih dilestarikan di pedesaan, serta memberikan wawasan bagi pengembangan studi kebudayaan dan antropologi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya

literatur mengenai tradisi ruwatan dan menjadi referensi penting bagi penelitian budaya lokal serta pelestarian warisan budaya bangsa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dipilih karena mampu mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosial dan budaya tradisi ruwatan dalam konteks kehidupannya yang nyata (Khisbulloh, 2025). Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi tokoh masyarakat, pelaku tradisi (dalang atau pemimpin doa), serta warga Desa Montong yang terlibat langsung atau memiliki pemahaman tentang ritual tersebut.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para informan kunci, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan (Lestari et al., 2023). Sumber data terbagi menjadi data primer dari hasil wawancara dan observasi, serta data sekunder dari kajian literatur, jurnal akademik, dan dokumen pendukung (Setiawan, 2024). Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Riswari & Sugiarto, 2025). Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode guna memastikan konsistensi data (Lestari et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Ruwatan

Ritual ruwatan adalah salah satu upacara yang berasal dari nenek moyang terdahulu. Upacara ialah deretan kegiatan atau aktivitas yang terkait dengan norma-norma tertentu menurut budaya atau kaidah. Rangkaian upacara atau alur kegiatan ini dilakukan berhubungan dengan kejadian istimewa pada kehidupan manusia. Ritual merupakan salah satu bentuk warisan kultur. Kultur merupakan peninggalan kebudayaan yang dapat berjalan bila di dukung oleh masyarakat disekitarnya. Setiap daerah memiliki cara atau keunikan dalam melaksanakan tatanan kegiatan. Serta tiap daerah memiliki kebijakan yang yang wajib dilakukan masyarakat dengan tujuan dapat lestarinya adat atau budaya yang ada sehingga, setiap masyarakat dapat mengamalkan norma-norma yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga pergaulan masyarakat dapat ditata dengan baik dan sesuai dengan ajaran–ajaran keagamaan yang dapat menjadikan hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar. Sistem upacara adat adalah mewujudkan kegiatan yang berkaitan dengan agama (Rodiyah et al., 2024)**.**

Sebelum hadirnya agama-agama besar, kehidupan masyarakat sudah berkembang dengan berbagai aktivitas dan sistem kepercayaan. Pada masa itu, manusia telah mengenal keyakinan terhadap pencipta serta pedoman hidup yang dianggap sebagai nilai-nilai luhur yang berasal dari-Nya. Di Nusantara sendiri,

masyarakat awalnya mempercayai adanya makhluk halus serta menganggap benda atau tempat tertentu memiliki kesakralan. Seiring berjalannya waktu dan masuknya agama-agama seperti Buddha, Kristen, Islam, dan Konghucu, kehidupan masyarakat mulai dipengaruhi oleh ajaran-ajaran tersebut. Dalam proses ini, terjadi interaksi dan dialog antara tradisi serta budaya yang telah ada sebelumnya, termasuk yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu, Buddha, dan lainnya (Fahrudi, 2023).

Salah satunya yakni ruwatan yang merupakan salah satu warisan upacara tradisional masyarakat Jawa yang hingga kini masih terus dilestarikan. Keberlangsungan tradisi ini tidak terlepas dari keyakinan masyarakat bahwa ruwatan masih memiliki manfaat dalam kehidupan, khususnya sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan dan keselamatan hidup. Di balik pelaksanaannya, ruwatan memiliki latar belakang yang berakar dari cerita Jawa kuno yang pada intinya mengandung makna penyucian diri. Penyucian tersebut berkaitan dengan upaya membebaskan seseorang dari kutukan, ketidaksucian, atau pengaruh buruk yang diyakini dapat membawa kesialan (Filsafat et al., 2020). Secara umum, ruwatan dilakukan sebagai bentuk usaha untuk melepaskan seseorang dari ancaman marabahaya atau nasib buruk. Tradisi ini juga sering dimaknai sebagai cara untuk menghindari berbagai kesulitan yang mungkin dihadapi seseorang dalam menjalani kehidupan. Dalam praktiknya, ruwatan biasanya disertai dengan pertunjukan wayang kulit yang mengangkat lakon tertentu, seperti kisah Murwakala, yang sarat akan nilai simbolis dan spiritual.

Tujuan dari tradisi ini adalah untuk memberikan pelajaran kepada masyarakat jawa dalam menghadapi segala bentuk hal hal yang tidak diinginkan dalam kehidupan sehari-hari terutama bago orang yang menyandang sukerta. Orang yang dianggap "sukerta" dalam kondisi tertentu pada akhirnya akan menjadi sasaran Batara Kala di rumahnya. Untuk menghindari ancaman tersebut, masyarakat Jawa yang mendukung praktik tersebut melaksanakan acara ruwatan dengan prosedur yang terstruktur dan rapi. Tujuan utama hal ini adalah untuk memberikan perlindungan kepada setiap orang dari segala jenis ancaman yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.Ruwatan juga sebagai warisan budaya jawa. Hal ini sering mendorong penggunaan mantra untuk menyembuhkan segala bentuk malapetaka. Oleh karena itu, masyarakat yang mengikuti kegiatan ruwatan percaya bahwa mereka akan mendapat perlindungan baik di rumah maupun dimanapun tempatnya (Suprapto et al., 2026). Secara keseluruhan, tradisi ruwatan di Montong mencerminkan perpaduan antara budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kepercayaan, nilai spiritual, serta menjaga warisan budaya yang telah turun-temurun.

Pelaksanaan Tradisi Ruwatan di Montong

Tradisi ruwatan didaerah Montong ini biasanya dilakukan saat bulan muharrom, atau suro disamakan dengan hari dan weton dalam lahirnya seseorang yang akan diruwat. Sholeh Hanafi, Wawancara 5 april 2026 Dalam praktiknya, terdapat dua bentuk pelaksanaan ruwatan yang dilakukan.

Pertama, ruwatan yang dilakukan dengan pagelaran pertunjukan wayang, yang biasanya mengandung nilai-nilai filosofi dan ajaran kehidupan melalui cerita yang ditampilkan. Dalam pelaksanaannya, pertunjukan wayang kulit digunakan sebagai media ritual untuk membebaskan seseorang dari kesialan atau gangguan tertentu. Lakon yang biasanya digunakan adalah Murwakala, yang menceritakan tentang Batara Kala sebagai simbol kekuatan negatif. Melalui pertunjukan ini, dilakukan proses simbolik pembebasan dari pengaruh buruk tersebut. Dalang berperan sebagai pemimpin jalannya ruwatan, tidak hanya menggerakkan wayang tetapi juga memimpin doa dan prosesi ritual. Kegiatan ini biasanya berlangsung semalam suntuk dan diakhiri dengan doa sebagai harapan keselamatan bagi orang yang diruwat. Ruwatan melalui pagelaran wayang tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga mengandung nilai filosofi kehidupan serta menjadi bagian dari warisan budaya yang masih dilestarikan (Tri et al., 2020).

Cerita pewayangan juga menjelaskan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh yang diruwat agar orang tersebut tidak tertimpa musibah dan dijauhkan dari segala keburukan. Selesai acara pagelaran wayang kulit, selanjutnya anak tunggal akan dimandikan dengan menggunakan macam-macam bunga setaman dan tujuh sumber air. Sebelum memandikan dalang tersebut membacakan ayat-ayat suci, do'a, dan juga mantara-mantra Jawa terlebih dahulu. Setelah dimandikan anak tunggal tersebut diharuskan membuang pakaian yang dipakainya sewaktu mandi (Filsafat et al., 2020).

Kedua, ruwatan yang dilakukan secara santri, yaitu melalui kegiatan keagamaan seperti manqiban (pembacaan doa dan dzikir). Dalam pelaksanaan ruwatan secara santri, terdapat tahapan khusus yang cukup detail. Proses ini diawali dengan menyiapkan tujuh sumber air dan bunga tujuh rupa. Air tersebut kemudian dimasukkan ke dalam gelas masing masing jama'ah dan digunakan saat pelaksanaan manaqiban, yaitu pembacaan doa dan dzikir bersama. Setelah proses manaqiban selesai, air yang telah disuguhkan tersebut kemudian dicampurkan dengan bunga tujuh rupa, dan selanjutnya digunakan untuk mandi sebagai simbol penyucian diri. Waktu pelaksanaan mandi juga memiliki aturan tertentu yang harus diikuti. Jika manaqiban dilakukan setelah shalat Isya, maka mandi dilaksanakan pada pukul 24.00 malam. Namun, apabila manaqiban dilakukan pada pagi hari, misalnya pukul 08.00, maka mandi dilaksanakan pada pukul 12.00 siang. Selain itu, lokasi pelaksanaan mandi juga memiliki ketentuan, yaitu harus dilakukan di halaman depan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa ruwatan tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki

dimensi sosial, di mana lingkungan sekitar turut menjadi bagian dari proses tersebut (Widodo et al., 2024).

Pelaksanaan ruwatan ini dilakukan ketika individu atau keluarga sudah mampu, baik secara finansial maupun kesiapan batin. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam tradisi tersebut, tanpa mengurangi nilai sakralnya. Selain itu, terdapat beberapa syarat atau ketentuan dalam pelaksanaan ruwatan, salah satunya adalah wajib menggunakan ayam jantan sebagai bagian dari perlengkapan ritual. Hal ini memiliki makna simbolis yang diyakini oleh masyarakat sebagai bagian dari kelengkapan prosesi ruwatan (Kuriandini, 2021).

Perlengkapan Tradisi Ruwatan

Selain memiliki makna simbolis dan bentuk pelaksanaan yang khas, tradisi ruwatan di Montong juga dilengkapi dengan tahapan-tahapan serta aturan khusus yang harus dipatuhi oleh pihak yang melaksanakannya. Setiap proses tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kegiatan biasa, melainkan sebagai bagian dari ritual sakral yang sarat nilai spiritual dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

Dalam tahap persiapan, terdapat ketentuan yang cukup ketat, terutama ketika membeli perlengkapan ruwatan. Peralatan seperti sendok, irus (sendok sayur), centong, cowek, ngaron, serta kain mori putih harus dibeli secara bersamaan dalam satu paket. Hal ini bukan tanpa alasan, melainkan sebagai simbol kesatuan niat dan kesiapan lahir batin dalam menjalankan prosesi ruwatan. Selain itu, terdapat larangan untuk menawar harga perlengkapan tersebut. Larangan ini mengandung makna filosofis yang mendalam, yaitu sebagai bentuk kesungguhan dan keikhlasan dalam menjalani proses penyucian diri. Masyarakat percaya bahwa tindakan menawar dapat mengurangi nilai kesakralan ritual, karena ruwatan seharusnya dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek untung-rugi, melainkan dilandasi oleh niat tulus untuk memohon keselamatan dan keberkahan (Ghofir & Pratama, 2023).

Di samping perlengkapan tersebut, pihak yang akan melakukan ruwatan juga diwajibkan menyiapkan berbagai sesaji sebagai pelengkap ritual. Sesaji ini umumnya terdiri dari tumpeng, jenang merah putih, sekar setaman (bunga setaman), serta air sumber yang dikenal sebagai air tujuh rupa. Masing-masing sesaji memiliki makna simbolis tersendiri. Tumpeng melambangkan rasa syukur kepada Tuhan, jenang merah putih mencerminkan keseimbangan hidup serta harapan akan keselamatan, sedangkan bunga setaman menjadi simbol keharuman doa dan ketulusan hati dalam memohon perlindungan.

Khusus untuk bunga setaman, masyarakat biasanya mengambilnya dari area makam Makam Sunan Bonang. Pengambilan bunga ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan cara pasrah atau menyerahkan sepenuhnya kepada

juru kunci makam sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tokoh spiritual yang dimuliakan. Proses ini juga mencerminkan adanya hubungan antara tradisi ruwatan dengan nilai-nilai religius dan kepercayaan masyarakat terhadap keberkahan tempat-tempat tertentu.

Keseluruhan rangkaian persiapan dalam tradisi ruwatan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, spiritual, dan kultural yang mendalam. Setiap aturan dan tahapan yang dijalankan mencerminkan kesungguhan, keikhlasan, serta penghormatan masyarakat terhadap tradisi leluhur yang masih dijaga hingga saat ini.

Ruwatan Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, tradisi ruwatan dapat dipahami sebagai bagian dari budaya yang berkembang di masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran akidah dan syariat. Islam pada dasarnya tidak melarang tradisi lokal, selama praktik tersebut tidak mengandung unsur syirik, tahayul, atau keyakinan yang menyimpang dari tauhid. Pelaksanaan ruwatan yang dilakukan melalui pendekatan santri, seperti manaqiban, pembacaan doa, dan dzikir, pada dasarnya sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini karena inti dari kegiatan tersebut adalah memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT. Dalam Islam, berdoa dan berdzikir merupakan bentuk ibadah yang dianjurkan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Namun demikian, beberapa unsur dalam ruwatan perlu dilihat secara kritis. Jika terdapat keyakinan bahwa benda-benda tertentu, waktu tertentu, atau ritual tertentu memiliki kekuatan mutlak untuk menolak bala tanpa dikaitkan dengan kehendak Allah, maka hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam, segala sesuatu yang terjadi tetap berada dalam kekuasaan Allah SWT. Oleh karena itu, ruwatan dapat diterima dalam perspektif Islam apabila dimaknai sebagai bentuk ikhtiar dan doa kepada Allah, bukan sebagai ritual yang diyakini memiliki kekuatan tersendiri. Tradisi ini dapat menjadi sarana memperkuat nilai spiritual jika diisi dengan kegiatan yang bernuansa ibadah, seperti doa, dzikir, dan sedekah (Kudus et al., 2025).

Dalam tradisi ruwatan terjadi sebuah proses masuknya nilai Islam yang begitu panjang, yang sangat signifikan dalam proses penyebaran agama Islam di Jawa secara menyeluruh. Saat Majapahit mengalami masa kemunduran agama Islam menyebar begitu cepat. Ketika Islam berkembang di tanah Jawa beriringan dengan mistisisme di dalam dunia Islam yang dianggap pada masa kemunduran. Maka dari itu Islam berkembang di tanah Jawa memiliki nuansa sufistik atau ilmu tasawuf. Dalam situasi inilah, agama Islam menerobos secara lembut di dalam tradisi Jawa termasuk tradisi ruwatan.

Tradisi ruwatan dalam nilai-nilai Islam mengandung dua macam yang dapat dibedakan yaitu nilai substantif dan nilai simbol. Salah satu nilai simbolik yang

terdapat dalam upacara ruwatan seperti dalam simbol pakaian yang berwarna putih, putih mempunyai makna suci. Maka dari itu dalam upacara ruwatan mengandung nilai Islam yang berarti bersih dan suci. Sementara itu, dalam ruwatan terdapat nilai substantif yaitu berupa doa-doa. Yang mana membaca bismillah dan syahadat merupakan salah satu bagian dari doa.

Ritual ruwatan mengandung nilai Islam yang berupa sedekah, untuk menyedekahkan sebagian harta atau rezeki agar terhindar dari mara bahaya dan balak. Terbebas dari ancaman, kesulitan dan terbebas dari berbagai macam kejahatan. Maka hal ini termasuk perbuatan amal yang diajarkan di agama Islam. Istighatsah dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, berdoa bermunajat memohon dimudahkan segala urusannya kepada Allah. Melakukan selamatan atau menghidangkan makanan untuk peserta yang akan diruwat dengan niat shadaqah. Shadaqah mempunyai keutamaan yaitu agar terhindar dari aneka macam balak, musibah dan mala petaka (Sasono et al., 2025).

Dampak Tradisi Ruwatan dalam Pembentukan Moral dan Interaksi Sosial

Dampak tradisi ruwatan terhadap kehidupan masyarakat dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari segi budi pekerti, sosial, maupun spiritual. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat (Mukhlisin & Atsalawi, 2026).

Dari sisi budi pekerti, ruwatan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk perilaku individu. Konsep "sukerto" yang melekat pada seseorang—misalnya perilaku menyimpang seperti membakar rambut atau tulang—secara tidak langsung menjadi pengingat moral bagi masyarakat agar menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan. Dengan adanya ruwatan, masyarakat diajak untuk menyadari kesalahan, melakukan introspeksi diri, serta berusaha memperbaiki perilaku ke arah yang lebih baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesadaran diri, dan tanggung jawab moral menjadi bagian penting yang ditanamkan melalui tradisi ini (Alfa Salsabilah, 2022).

Dari aspek sosial, ruwatan berperan sebagai media penguat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Proses pelaksanaan ruwatan biasanya melibatkan banyak orang, mulai dari keluarga, tetangga, hingga tokoh masyarakat. Hal ini menumbuhkan sikap gotong royong, kebersamaan, serta rasa saling peduli. Tradisi ini juga mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghargai, karena setiap orang memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda. Dengan demikian, ruwatan menjadi sarana untuk mempererat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Maurin et al., 2020).

Dari sisi spiritual, ruwatan memberikan dampak positif berupa ketenangan batin dan peningkatan kesadaran religius. Seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Maghsri, ruwatan memiliki makna mendalam dalam aspek sosial, spiritual, dan ritual, serta dapat menjadi jalan bagi seseorang untuk berpindah dari kondisi batin yang gelisah menuju ketenangan. Melalui proses ini, individu diharapkan mampu melepaskan beban masa lalu dan memulai kehidupan baru yang lebih baik. Ruwatan juga mendorong masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga nilai-nilai religius semakin menguat dalam kehidupan sehari-hari. Dampak lain yang tidak kalah penting adalah dalam pelestarian budaya. Ruwatan sebagai bagian dari tradisi Jawa turut menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal agar tidak hilang di tengah arus modernisasi. Tradisi ini juga sering tercermin dalam karya sastra klasik seperti Serat Wedhatama, Kakawin Sutasoma, dan Serat Centhini, yang menunjukkan bahwa ruwatan memiliki kedudukan penting dalam khazanah budaya dan spiritual masyarakat Jawa sejak dahulu (Rodiyah et al., 2024).

Namun demikian, dalam konteks kehidupan modern, penting untuk memahami ruwatan secara bijak agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam perspektif Islam, adat atau tradisi (*urf*) dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Oleh karena itu, ruwatan dapat tetap dilestarikan sebagai budaya, selama dimaknai sebagai bentuk doa, ikhtiar, dan refleksi diri, bukan sebagai keyakinan yang menyimpang (Maurin et al., 2020). Secara keseluruhan, dampak tradisi ruwatan sangat luas, meliputi pembentukan karakter individu, penguatan hubungan sosial, peningkatan kesadaran spiritual, serta pelestarian budaya. Tradisi ini menjadi bukti bahwa budaya dan agama dapat berjalan berdampingan, saling melengkapi dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis, berakhlak, dan berlandaskan nilai-nilai kebaikan (Mukhlisin et al., 2026).

Peran Tradisi Ruwatan dalam Pelestarian Identitas Budaya Lokal

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, keberadaan tradisi ruwatan memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya lokal masyarakat Jawa. Globalisasi telah membawa berbagai perubahan dalam pola hidup masyarakat, terutama generasi muda yang semakin akrab dengan budaya luar (Koentjaraningrat, 2015). Kondisi ini berpotensi menyebabkan lunturnya pemahaman terhadap tradisi dan budaya daerah. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ruwatan menjadi salah satu upaya nyata dalam mempertahankan warisan budaya agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tradisi ruwatan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan dan budaya, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya bagi masyarakat. Melalui pelaksanaan ruwatan, generasi muda dapat mengenal nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur, seperti sikap hormat kepada orang tua, rasa syukur kepada Tuhan, pentingnya menjaga

hubungan sosial, serta kesadaran untuk hidup selaras dengan lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Selain itu, ruwatan juga menjadi sarana pelestarian berbagai unsur budaya Jawa lainnya. Dalam pelaksanaan ruwatan yang menggunakan pagelaran wayang, masyarakat dapat mengenal kesenian tradisional yang mengandung nilai moral dan filosofi kehidupan. Wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan-pesan etika, kebijaksanaan, dan ajaran kehidupan. Dengan tetap dilaksanakannya ruwatan, kesenian wayang dan berbagai simbol budaya Jawa lainnya dapat terus lestari di tengah arus modernisasi (Abdullah, 2012).

Keberadaan tradisi ruwatan juga memperkuat identitas kolektif masyarakat. Melalui keterlibatan bersama dalam setiap tahapan pelaksanaan ruwatan, masyarakat merasakan adanya ikatan sosial yang kuat sebagai bagian dari komunitas yang memiliki sejarah dan budaya yang sama. Rasa memiliki terhadap tradisi tersebut mendorong masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikannya sebagai warisan yang bernilai. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi juga menjadi sumber identitas sosial yang masih relevan dalam kehidupan masa kini.

Dalam perspektif peradaban Islam, pelestarian budaya lokal yang mengandung nilai-nilai positif merupakan bagian dari upaya menjaga kemaslahatan umat. Islam menghargai keberagaman budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syariat. Oleh karena itu, tradisi ruwatan dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki fungsi sosial, edukatif, dan spiritual bagi masyarakat. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, sedekah, doa, dan silaturahmi yang terkandung dalam tradisi ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Allah SWT maupun sesama manusia (Shihab, 2019).

Dengan demikian, tradisi ruwatan memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial dan religius masyarakat. Tradisi ini menjadi bukti bahwa budaya dan agama dapat berjalan berdampingan serta saling melengkapi dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai kebaikan.

KESIMPULAN

Tradisi ruwatan merupakan warisan budaya Jawa yang telah berkembang sejak masa lampau dan masih dilestarikan hingga saat ini, termasuk oleh masyarakat Montong. Tradisi ini pada dasarnya dimaknai sebagai upaya penyucian diri, permohonan keselamatan, serta perlindungan dari berbagai bentuk marabahaya yang diyakini dapat mengganggu kehidupan seseorang, khususnya mereka yang dianggap

memiliki status sukerta. Dalam pelaksanaannya, ruwatan dilakukan melalui dua bentuk, yaitu ruwatan dengan pagelaran wayang kulit dan ruwatan secara santri melalui kegiatan keagamaan seperti manaqiban, doa, dan dzikir.

Pelaksanaan ruwatan di Montong memiliki tahapan, perlengkapan, serta aturan khusus yang sarat dengan nilai simbolis, filosofis, dan spiritual. Berbagai perlengkapan seperti bunga setaman, air tujuh sumber, sesaji, serta perlengkapan ritual lainnya menjadi bagian penting yang mencerminkan kesungguhan masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut. Selain sebagai ritual budaya, ruwatan juga mengandung nilai-nilai keagamaan yang terlihat dari adanya doa, dzikir, sedekah, dan permohonan keselamatan kepada Allah SWT.

Dalam perspektif Islam, tradisi ruwatan dapat diterima sebagai bagian dari budaya lokal selama tidak mengandung unsur syirik dan tetap menempatkan Allah SWT sebagai sumber segala perlindungan dan keselamatan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti doa, sedekah, silaturahmi, dan introspeksi diri, sejalan dengan ajaran Islam tentang kebaikan dan kemaslahatan.

Selain memiliki fungsi spiritual, tradisi ruwatan juga memberikan dampak positif dalam pembentukan moral, penguatan hubungan sosial, serta pelestarian budaya lokal. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Oleh karena itu, ruwatan tidak hanya menjadi ritual adat semata, tetapi juga berperan penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Jawa di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Dengan demikian, tradisi ruwatan dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai budaya, sosial, dan religius dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2012). *Islam dan Budaya Lokal.* Jakarta: Pustaka Belajar.

Alfa Salsabilah, S. A. N. (2022). TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra , Volume 02 No. 02 Tahun (2022). *Jurnal Kajian Budaya*, *02*(02), 60–61.

Ayona, B., & Sudrajat, A. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat tentang Tradisi Ruwatan Sukerta. *Paradigma*, *8*(1), 1–14.

Fahrudi, E. (2023). *Interaksi sosial makna simbolik tradisi ruwatan masyarakat jawa*. *3*, 119–126.

Filsafat, J., Eka, D., & Lestari, G. (2020). *1139-Article Text-4646-2-10-20201012*. *26*, 150–157.

Ghofir, J., & Pratama, D. Y. (2023). *AKULTURASI BUDAYA TRADISI RUWATAN ANAK TUNGGAL DALAM AJARAN ISLAM DI DESA MANDIREJO KECAMATAN MERAKURAK*. *3*(1), 16–23.

Khisbulloh, M. R. F. (2025). *Implementasi Pengelolaan Kearifan Lokal Ruwatan dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama*.

Kudus, T. R., Gondangmanis, D., Toleransi, M., & Budaya, B. (2025). *Educatum : Jurnal Dunia Pendidikan*. *2*(2), 167–176.

Kuriandini, D. N. (2021). *Tradisi Ruwatan Agung Nuswantara di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019*. *10*(2).

Lestari, J. W., Rustiyarso, & Supriadi. (2023). Eksistensi Tradisi Antar Ajong pada Masyarakat di Desa Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *12*(3), 45–50.

Maurin, Y., Wahyuningtyas, N., & Ruja, I. N. (2020). Makna Tradisi Ruwatan Petirtaan Candi Jolotundo sebagai Sarana Pelestarian Air. *JPSH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, *5*(1), 24–34.

Mukhlisin & Atsalawi, A. (2026). Humanistic Integration in Pesantren Education : Enhancing Moral and Social Character at Pondok Pesantren Lirboyo. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, *4*(1), 1–13. https://tadib.staimasi.ac.id/index.php/JT/article/view/99

Mukhlisin, M., Hanan, A., Permadi, M., & Atsa'lawi, A. (2026). Reconstructing Islamic Character Education through Tafsir Responsive: An Empirical Investigation. *Mozaic: Islam Nusantara*, *12*(1), 65–80.

Riswari, A. A., & Sugiarto, M. O. S. (2025). Ruwat dalam Cerita Pendek Ruwat. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, *7*(1), 112.

Rodiyah, A., Fadlilah, N. D., Wulandari, N., Farhan, M., Faiz, M., Yudhanta, A., & Muhammad, A. (2024). *Tradisi Ruwatan Pada Prespektif Islam Masyarakat Demak Jawa Tengah*. *13*(1), 1–15.

Sasono, G., Boyolali, K., Apriliyadi, I., Sanheinizh, W., Armayoga, R., & Bagaskara, S. (2025). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Tradisi Ruwatan : Memperkuat Identitas Lokal dan*. *22*(2013).

Setiawan, L. (2024). *Nilai Teologis dalam Tradisi Kirab Pusaka dan Ruwatan*.

Suprapto, S., Irfanda, D., Saputra, B., & Dairobi, M. I. (2026). *Tradisi Ruwatan : Sejarah , Prosesi , dan Makna Filosofis (Sebuah Kajian Foklor)*. *6*(01), 74–88.

Tradisi, P., Anak, R., Di, T., Kedungharjo, D., & Pamungkas, Y. H. (2017). *Admin,+4.+Jurnal+Meris12[1]*. *5*(1), 1350–1362.

Tri, J., Eka, D., & Lestari, G. (2020). *Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang*. *4*(2), 94–105.

Widodo, J., Yasir, M., & Halim, A. (2024). *Tradisi ruwatan jawa ditinjau dari urf dan pendekatan sosiologi hukum islam*. *10*(2), 217–229.